

**PELATIHAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS  
KEARIFAN LOKAL BAGI GURU-GURU BAHASA INDONESIA SMP  
KABUPATEN MUARA ENIM**

**Ernalida Ernalida<sup>1</sup>, Sri Indrawati<sup>2</sup>, Sri Utami<sup>3</sup>,  
A. Rizqi Turama<sup>4</sup>, Novritika Novritika<sup>5</sup>, Khalidatun Nuzula<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Sriwijaya

Jl. Masjid Al Gazali, Bukit Lama, Kec. Ilir Bar. I, Kota Palembang, Sumatera Selatan, 30128

Email: [ernalida@fkip.unsri.ac.id](mailto:ernalida@fkip.unsri.ac.id)

Submitted: 2022-11-15

Accepted: 2022-12-20

DOI: 10.24036/abdi-humaniora.v4i1.120370

Revised: 2022-12-10

Published: 2022-12-25

### Abstract

The purpose of this service is to train junior high school teachers in the field of Indonesian language studies in Muara Enim Regency in developing teaching materials based on local wisdom. This activity is carried out using training models, lectures, questions and answers, discussions, exercises, and assignments. The implementation of service activities is carried out on August 22 s.d. 10 September 2022 via offline and online. The target audience is Indonesian Language for junior high school teachers in Muara Enim Regency, totaling 20 people. The evaluation design uses tests and observations. The results of the activity show that teachers' understanding of the development of teaching materials based on local wisdom is still insufficient. This causes the previous learning that has not been carried out using texts based on Muara Enim local wisdom, even though information close to students can make it easier for them to explore the material being taught. There are several obstacles in developing folklore that will be used as teaching materials. Therefore, regular assistance is needed to improve the work that has been developed by the teachers. The development of the folklore will be published as a book and is used as teaching material in school.

**Keyword:** *training, teaching materials, local wisdom*

### Pendahuluan

Pengembangan bahan ajar sangat diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan, efektif dan efisien agar tercapainya tujuan pembelajaran. Bahan ajar berbasis kearifan lokal memudahkan siswa dalam memahami, mengkomunikasikan, serta memecahkan masalah terhadap informasi yang diperoleh. Bahan ajar yang baik dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu aspek penampilan segi material, aspek segi pendukungnya, aspek linguistik, aspek kebudayaan yang terkandung di dalamnya aspek filosofis, dan aspek evaluasinya.

Berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 pada pasal 8 menyatakan kompetensi yang harus dimiliki guru adalah: a. Kompetensi pedagogis, b. Kompetensi kepribadian, c. Kompetensi sosial, dan d. Kompetensi profesional. Berdasarkan empat kompetensi tersebut, maka kompetensi inti yang wajib dimiliki seorang guru adalah: (1) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pembelajaran yang diampu, (2) menyelenggarakan kegiatan

pembelajaran yang mendidik, (3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, dan (4) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan kepada guru-guru SMP yang tergabung dalam MGMP di Kabupaten Muara Enim, tim mendapatkan hasil bahwa kompetensi dalam mengembangkan bahan ajar guru masih belum menguasai, masih banyak yang menggunakan pembelajaran secara konvensional. Pembelajaran konvensional berdampak pada pembelajaran yang terfokus kepada guru sedangkan siswa tidak terlibat di dalamnya, karena siswa hanya sebagai pendengar. Kemudian, bahan ajar yang digunakan masih memiliki kelemahan salah satunya tidak memuat kearifan lokal masyarakat setempat dalam pembelajaran di dalam kelas.

Setiap masyarakat memiliki keunikan tersendiri dalam kearifan lokalnya. Tentunya Kabupaten Muara Enim juga memiliki keunikan tersebut yang tercermin dalam kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pembelajaran menjadi lebih efektif perlu ditindak lanjuti dengan mengadakan pelatihan terhadap guru-guru. Bahasa Indonesia memiliki bahan ajar yang berkaitan dengan kearifan lokal. Hal ini penting karena kearifan lokal, adat istiadat, dan tata nilai yang ada dalam suatu masyarakat merupakan basis dalam mengatur tata perilaku warga masyarakat. Hal ini harus tetap dijaga dan dipertahankan, sehingga kekayaan adat istiadat dan budaya yang ada di kawasan nusantara tetap eksis sampai kapanpun. Dengan demikian, perlu upaya penggalian terhadap apa yang disebut dengan istilah nilai-nilai kearifan lokal khususnya di kabupaten Muara Enim.

Pelatihan ini dilaksanakan kepada guru-guru Bahasa Indonesia SMP (MGMP) di Kabupaten Muara Enim yang merupakan salah satu bentuk kegiatan Tridarma perguruan tinggi, yaitu pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 49 Tahun 2014, Pasal 1, Ayat 12, yaitu Standar Nasional Pendidikan Tinggi tentang pengabdian masyarakat (PPM), adalah kegiatan sivitas akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Terlaksananya pelatihan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal kepada guru-guru SMP di Kabupaten Muara Enim diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih efektif dan inovatif. Dengan demikian, melalui pelatihan ini diharapkan guru-guru dapat mengembangkan bahan ajar dengan baik

sehingga dapat meningkatkan kualitas keprofesionalannya. Selain itu, secara tidak langsung berimbas terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

Rumusan masalah dalam pengabdian ini adalah “Bagaimana Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Guru-guru SMP di Kabupaten Muara Enim?”. Tujuan dari kegiatan pengabdian adalah mengenalkan bahan ajar berbasis kearifan lokal kepada guru-guru Bahasa Indonesia SMP Kabupaten Muara Enim untuk kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran, membantu dan mendampingi guru-guru Bahasa Indonesia SMP Kabupaten Muara Enim membuat bahan ajar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dan menghasilkan bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif dan efisien.

Manfaat pengabdian yang dilakukan adalah menambah wawasan dalam mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Bagi guru, menambah pengalaman dan keterampilan dalam menulis bahan ajar, serta membantu dalam pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal untuk pembelajaran yang lebih efektif. Bagi siswa, mereka mendapat pengetahuan mengenai kearifan lokal yang dikemas dalam bentuk bahan ajar.

Untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh guru-guru Bahasa Indonesia SMP Kabupaten Muara Enim dalam mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal, dilakukan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan. Penyuluhan dan pelatihan berupa pemberian materi tentang pengembangan bahan ajar. Selain itu, pemberian tugas melalui diskusi dan latihan untuk mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal.

Untuk membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran dan siswa mencapai kompetensi yang diharapkan, maka diperlukan bahan ajar yang menjadi salah satu sumber informasi yang penting bagi guru. Di dalam bahan ajar terdapat materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi pembelajaran untuk mencapai pembelajaran yang diharapkan. Bahan ajar menjadi sumber teks, informasi, dan alat yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Kearifan lokal adalah sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan luar yang berdampak negatif. Bahan ajar berbasis kearifan lokal diartikan sebagai bahan ajar yang memiliki arti dan keterkaitan tinggi bagi pengembangan pemberdayaan hidup siswa secara nyata dan sesuai dengan realitas yang dihadapi. Berdasarkan kurikulum 2013 menyatakan salah satu penyusun kegiatan pembelajaran harus memperhatikan latar belakang budaya, norma, dan lingkungan siswa, maka langkah yang tepat adalah untuk memasukkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Oleh karena itu, daerah yang memiliki latar belakang budaya dan kondisi lingkungan yang sama dapat menerapkan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang sama.

Karakteristik bahan ajar yaitu *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly*. Artinya, bahan ajar berdiri sendiri sesuai tujuan pembelajaran yang dicapai, membentuk kemandirian dan bersifat adaptif serta mudah dipahami. Secara umum, bahan ajar yang baik itu terdiri dari kemampuan, pengetahuan, ataupun sikap yang harus dipelajari siswa untuk mencapai standar kompetensi yang diinginkan.

Karakteristik bahan ajar tematik yaitu:

- a. Aktif, maksudnya bahan ajar yang di dalamnya terdapat materi yang berpusat pada pengalaman belajar untuk memotivasi keaktifan siswa dalam mencapai pembelajaran yang efektif.

- b. Menarik atau Menyenangkan, maksudnya bahan ajar yang bersifat mempesona, menstimulus, dan banyak manfaat sehingga siswa tertarik untuk memperhatikan materi yang dipelajari.
- c. Holistik, maksudnya bahan ajar yang memuat kajian secara lengkap terhadap suatu kejadian sehingga siswa dapat memahami suatu kejadian tersebut dari segala sisi dan menjadi lebih bijaksana.
- d. Autentik, maksudnya bahan ajar yang memberi pengalaman serta pengetahuan langsung kepada siswa.

Tahapan pengembangan bahan ajar, yaitu:

- a. Persiapan

Persiapan yang dilakukan adalah menyusun bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum dari bidang studi yang dikembangkan. Kurikulum merupakan acuan yang berkaitan dengan tujuan mata pelajaran, rancangan strategi atau metode, struktur materi bahan ajar, dan pengembangan untuk kegiatan evaluasi. Setelah kurikulum dipahami, selanjutnya mempelajari struktur materi dari bahan ajar yang dikembangkan, yakni terkait dengan *scope* dan *sequence*. Hal ini berkaitan dengan metodologis dan psikologis siswa. Langkah terakhir pada tahap persiapan ini yaitu menyusun dan mengumpulkan beberapa buku, artikel, jurnal, makalah dan bahan-bahan lain yang digunakan sebagai pelengkap bahan ajar selanjutnya.

- b. Penulisan Draft Bahan Ajar

Tahapan selanjutnya yaitu penulisan isi draf bahan ajar. Sebelumnya bahan ajar sudah dikembangkan menggunakan metode atau model tertentu. Penulisan isi draf bahan ajar dapat dilakukan dengan diskusi. Diskusi dapat dilakukan melalui *focus group discussion* (FGD) dalam KKG maupun MGMP yang melibatkan beberapa ahli terkait (ahli materi, ahli bahasa) dan berbagai masukan dari para ahli, kemudian direvisi sesuai dengan masukan yang ada.

- c. Penyelesaian

Penyelesaian merupakan tahap akhir dari kajian draf bahan ajar dengan memperhatikan aspek kebahasaan, keterbacaan (*readability study*), kesulitan bahasa yang berkaitan dengan kosakata dan pengguna utama (*target audience*). Serta kelengkapan bahan penunjang lainnya seperti tabel dan gambar.

Bahan ajar berdasarkan bentuknya, dapat dibedakan menjadi:

- a. Bahan ajar Cetak (*printed*)

Bahan ajar dipersiapkan dalam kertas yang berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contoh: modul, buku, lembar kerja siswa (LKS), foto atau gambar, brosur, dll.

- b. Bahan ajar dengan Audio

Bahan ajar yang menggunakan sistem radio secara langsung yang bisa dimainkan atau didengar oleh siswa. Contoh: kaset, radio piringan hitam, dan *compact disk*.

- c. Bahan ajar Audiovisual

Bahan ajar yang mengkombinasikan antara audio dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contoh: *compact disk* interaktif.

## Metode Kegiatan

### Metode Pelaksanaan

Bentuk kegiatan pengabdian ini adalah berupa pendampingan. Tim memberikan pelatihan secara intensif dalam pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal terhadap guru-guru SMP kabupaten Muara Enim. Adapun bentuk kegiatannya adalah (1) penyampaian materi secara struktural oleh tim; (2) simulasi materi secara komprehensif dan memberikan contoh bahan ajar berbasis kearifan lokal; (3) membimbing para guru dalam mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan

lokal dan menerapkannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Kegiatan-kegiatan tersebut diselenggarakan secara *blended*, diawali secara luring lalu dilanjutkan secara daring.

Khalayak sasaran kegiatan pengabdian masyarakat adalah guru-guru bahasa Indonesia SMP kabupaten Muara Enim. Tim memberikan pelatihan pada dua puluh (20) orang guru dari beberapa SMP Swasta dan Negeri yang ada di kabupaten Muara Enim.

### **Rancangan Evaluasi**

Untuk mengetahui hasil pelatihan pengembangan ini, tim menggunakan tes dan lembar pengamatan.

- a. Terdapat dua tes yang diberikan kepada peserta dalam pelatihan ini, yaitu tes awal (sebelum pelaksanaan pelatihan) dan tes akhir (setelah pelaksanaan pelatihan). Tes awal bertujuan untuk menjajaki pengetahuan dan kemampuan awal para guru bahasa Indonesia SMP kabupaten Muara Enim mengenai pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Sementara tes akhir bertujuan untuk mengetahui penguasaan para guru dalam mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal sebagai media pembelajaran.
- b. Lembar pengamatan digunakan untuk mengetahui bahan ajar yang disiapkan oleh khalayak sasaran, apakah sudah dirancang dengan baik dan dapat dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menarik dan efektif. Dalam hal ini, pengamatan menggunakan format Penilaian Kemampuan Guru dalam mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Selanjutnya, para guru dibimbing melalui grup *Whatsapp*, *email*, dan *zoom meeting*.

### **Waktu dan Rencana Jadwal Kegiatan**

#### a. Persiapan

Persiapan pengabdian dilakukan beberapa tahap kegiatan. Tahap pertama melakukan rapat tim yang membicarakan tentang rencana pelatihan yang akan dilakukan, seperti penentuan materi pelatihan, lokasi, peserta sebagai khalayak sasaran, mahasiswa yang terlibat, mengurus perizinan, serta koordinasi dengan ketua MGMP bahasa Indonesia SMP di kabupaten Muara Enim. Tahap kedua, penyusunan draf proposal, penyusunan proposal, finalisasi proposal. Tahap ketiga, men-submit proposal ke [sim.lppm.unsri.ac.id](mailto:sim.lppm.unsri.ac.id)

#### b. Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilakukan selama 6 bulan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai pada pelaporan. Pelatihan kepada guru-guru akan dilaksanakan selama 3 bulan. Pelaksanaan pendampingan dilakukan dengan rincian kegiatan sebagai berikut. 1) Penyebaran undangan dan link zoom kepada peserta melalui grup whatsapp PPM. 2) Penyampaian materi melalui *zoom meeting* dan *youtube*. 3) Pelatihan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal melalui *zoom meeting*, grup *whatsapp*. 4) Pelatihan penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal di kelas (simulasi). 5) Evaluasi kegiatan.

#### c. Pelaporan Kegiatan dan Pengabdian

Dalam kegiatan ini, tim mengadakan rapat dan diskusi untuk mempersiapkan rencana pelaporan pengabdian, penyusunan draft laporan pengabdian, diskusi draft laporan pengabdian dan penyusunan laporan akhir. Tahap berikutnya melakukan seminar hasil pengabdian, dan perbaikan hasil seminar. Selanjutnya, penggandaan, penjiilidan, laporan akhir pengabdian, dan menulis artikel untuk jurnal HUMANIORA.

### **Hasil Kegiatan dan Pembahasan**

#### **Hasil Kegiatan Pelatihan**

Pelatihan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal ini dilaksanakan

mulai tanggal 22 Agustus hingga 10 September 2022. Kegiatan ini dilaksanakan secara daring dan luring. Pada hari pertama, 22 Agustus 2022, kegiatan dilaksanakan secara luring di SMP 2 Muara Enim. Kegiatan ini dimulai dengan melaksanakan tes awal selama 30 menit menggunakan lembaran tes yang dibagikan kepada guru-guru guna mengukur kedalaman pemahaman guru-guru terkait bahan ajar berbasis kearifan lokal. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi yang berfokus pada bahan ajar mengenai konsep, karakteristik, jenis-jenis, serta tahapan pengembangan bahan ajar. Hari kedua, 1 September 2022, pelatihan dilanjutkan dengan materi konsep kearifan lokal dan penulisan cerita rakyat. Guru-guru diarahkan untuk mencari tahu informasi terkait kisah-kisah legenda yang terdapat di daerah muara enim dan mulai membentuk judul serta kerangka tulisan. Hari ketiga, 3 September 2022, kegiatan yang dilaksanakan adalah *workshop* yang dilanjutkan dengan menampilkan hasil tulisan peserta. Hari keempat, 7 September 2022, melanjutkan kegiatan *workshop* yang diikuti dengan menampilkan hasil tulisan peserta sekaligus mengoreksi tulisan yang telah dibuat oleh guru-guru peserta pelatihan. Hari kelima, 10 September 2022, pelaksanaan kegiatan pelatihan diisi dengan pemaparan seluruh karya guru-guru yang telah diperbaiki dan diakhiri dengan tes akhir. Berikut tabel kegiatan pelatihan yang telah dilakukan selama lima hari.

**Tabel 1 Jadwal Kegiatan Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal**

No.	Hari dan Tanggal	Materi	Jumlah Jam
1	Senin, 22/08/2022	Tes Awal	0,5
		Konsep Bahan Ajar	4,5
		Karakteristik Bahan Ajar	4
		Jenis-Jenis Bahan Ajar	4
		Tahapan Pengembangan Bahan Ajar	4
2	Kamis, 01/09/2021	Konsep Kearifan Lokal dan Penulisan Cerita Rakyat	8
3	Sabtu, 03/09/2021	Workshop	4
4	Kamis, 08/09/2021	Workshop	4
5	Sabtu, 10/09/2021	Pemaparan Hasil Tulisan	1,5
		Tes Akhir	0,5

Tabel di atas menunjukkan waktu pelaksanaan, materi, serta jumlah jam pertemuan yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pelatihan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal untuk guru-guru SMP di Muara Enim. Pada hari pertama, kegiatan diawali dengan tes awal yang bertujuan mengukur kedalaman pemahaman guru-guru terkait bahan ajar berbasis kearifan lokal. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi yang berfokus pada bahan ajar mengenai konsep, karakteristik, jenis-jenis, serta tahapan pengembangan bahan ajar.

Pada hari pertama pelaksanaan kegiatan, terlihat antusiasme peserta pelatihan yang menghadiri kegiatan ini di SMP 2 Muara Enim. Para peserta mengikuti berbagai kegiatan secara aktif dan serius. Antusiasme peserta terlihat dari berbagai pertanyaan yang diberikan kepada para pelatih seputar pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Diskusi yang dilakukan antara pelatih dan peserta, serta peserta dan peserta semakin menunjang keragaman informasi yang menambah wawasan semua pihak yang mengikuti pelatihan. Berikut foto-foto kegiatan di hari pertama.

**Gambar 1****Gambar 2**

Gambar 1 dan 2 di atas memperlihatkan kegiatan presentasi secara langsung di SMP 2 MuaraEnim.

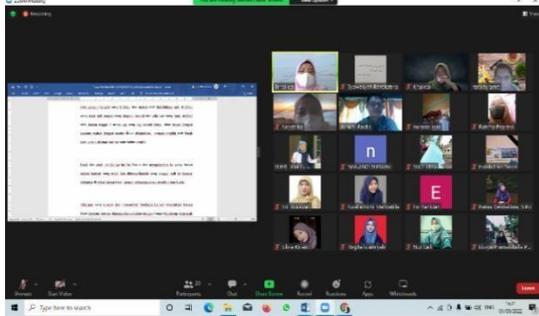
Pada hari kedua, pelatihan diisi dengan kegiatan presentasi materi terkait konsep kearifan lokal dan penulisan cerita rakyat. Pemahaman terkait konsep kearifan lokal dan penulisan cerita rakyat ini diperlukan untuk penyusunan kegiatan pembelajaran yang memperhatikan latar belakang budaya, norma, dan lingkungan siswa sehingga guru-guru perlu memasukkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Kegiatan pada hari kedua ini dilaksanakan secara daring dan dilanjutkan dengan praktik mandiri. Kegiatan ini dilaksanakan selama 8 jam. Para peserta diminta untuk mencari cerita rakyat yang diketahui lalu dilanjutkan dengan menyusun judul serta kerangka karangan tulisan. Adapun rincian materi kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.

**Tabel 2 Rincian Materi Konsep Kearifan Lokal dan Penulisan Cerita Rakyat**

No.	Materi
1	Konsep Kearifan Lokal
2	Jenis-Jenis Kearifan Lokal Daerah
3	Penulisan Cerita Rakyat
4	Penentuan Premis Cerita
5	Penentuan Jenis Konflik
6	Penentuan Akhir Cerita
7	Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal

Tabel 2 di atas memperlihatkan ragam materi konsep kearifan lokal dan penulisan cerita rakyat. Dalam kegiatan tersebut, narasumber memberikan materi lanjutan mengenai konsep kearifan lokal dan penulisan cerita rakyat dan para peserta diminta

untuk menentukan cerita rakyat yang berasal dari masing-masing daerah dan mendiskusikannya. Selama kegiatan tersebut, para peserta bekerja sama dan berdiskusi dengan teman dan mendapat pendampingan dari para dosen yang terlibat dalam pengabdian. Berikut beberapa dokumen kegiatan di hari kedua.



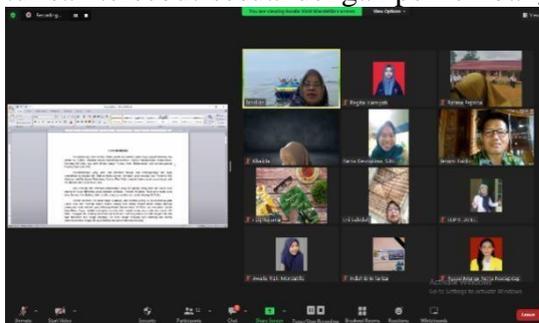
Gambar 3



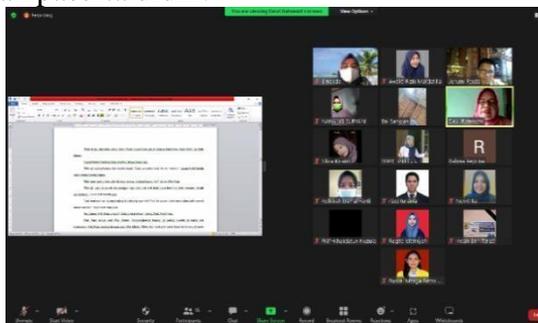
Gambar 4

Pada gambar 3 dan 4 para peserta melaksanakan diskusi cerita daerah bersama para dosen secara daring. Masing-masing draf tersebut dibaca secara langsung dan dikomentari mulai dari penggunaan bahasa, konten cerita, serta kesesuaian tema yang disampaikan.

Pada hari ketiga dan keempat, kegiatan dilanjutkan dengan *workshop* dan evaluasi dari dosen-dosen. Seluruh peserta menampilkan karyanya melalui *zoom meeting*. Pada kegiatan ini, tulisan yang berisi cerita rakyat daerah telah diselesaikan oleh para peserta sekaligus dosen memantau perkembangan tulisan seluruh peserta. Tulisan yang memiliki bahasa yang terlalu berat untuk siswa perlu direvisi agar tulisan tersebut sesuai dengan perkembangan peserta didik.



Gambar 5



Gambar 6

Pada gambar 5 dan 6 terlihat peserta menampilkan hasil tulisannya yang telah dikembangkan. Pada pertemuan tersebut sudah menyajikan dua karya sesuai dengan informasi yang telah diberikan pada pertemuan pertama.

Dari hasil analisis terhadap tulisan cerita rakyat peserta, masih terdapat beberapa permasalahan yang umum dijumpai. Permasalahan yang paling umum adalah sulitnya mengembangkan cerita sesuai dengan sasaran pembaca secara spesifik, tantangan yang muncul adalah pemilihan kata, penyusunan kalimat, serta penyajian adegan yang ditampilkan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Selain itu, penggunaan bahasa asing dan daerah yang sering muncul dalam cerita, tidak menggunakan huruf miring sehingga perlu koreksi yang dilakukan secara langsung oleh dosen-dosen selama *workshop*.

Pada akhir kegiatan pelatihan, dilaksanakan untuk mengetahui tingkat pemahaman para peserta dalam mengikuti pendalaman materi dan *workshop*. Pertanyaan yang diajukan sama dengan soal tes awal. Pertanyaan meliputi mengenai konsep, karakteristik, jenis-jenis, serta tahapan pengembangan bahan ajar. Hasil tes awal dan akhir dari pelatihan ini dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3 Hasil Tes Awal dan Tes Akhir**

No.	Nama Peserta	Nilai Tes Awal	Nilai Tes Akhir
1	Eni Sahidah, S.Pd.	30	80
2	Nur Asiah Jamil, S.Pd.	20	80
3	Nanang Suryani, S.Pd.	50	100
4	Suci Etry, S.Pd.	40	90
5	Netti Herlina, S.Pd.	60	90
6	Jenumi Faidis, M.Pd.	50	100
7	Supri Jahili, S.Pd.	20	70
8	Rahma Peprina, S.Pd.	50	90
9	Enis Pareni, S.Pd.	20	80
10	Dewi Ratna Sari, S.Pd.	80	100
11	Ida Safitri, S.Pd.	50	90
12	Meliyati, S.Pd.	40	90
13	Indah Erin Tariza, S.Pd.	30	70
14	Ariyani, S.Pd.	40	80
15	Herlisiana, S.Pd.	70	100
16	Rohibah Damaiyanti, S.Pd.	70	100
17	Ratna Desnailima, S.Pd.	40	90
18	Nisriwati, S.Pd.	30	80
19	Susnawati, S.Pd.	50	90
20	Sony Jasmanto, S.Pd.	40	80
<b>Rata-rata</b>		44	87,5
<b>Selisih</b>		43,5	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat peningkatan yang cukup signifikan dari tes awal dan tes akhir setelah melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan.

### **Pembahasan**

Pelatihan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal serta pendampingan yang diberikan kepada guru-guru SMP di Muara Enim memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengembangan bahan ajar yang digunakan di sekolah. Kemampuan guru dalam memanfaatkan pengetahuan akan budaya dan kearifan lokal daerah Muara Enim diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan siswa terhadap kearifan lokal, adat istiadat, dan tata nilai kabupaten Muara Enim melalui cerita daerah yang disajikan.

Pelatihan yang dilaksanakan selama lima hari mulai dari pendalaman materi sampai dengan *workshop* pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal memberikan khasanah wawasan bagi para guru. Selama ini, bahan ajar yang digunakan sebagian besar belum menanamkan nilai-nilai luhur yang telah disampaikan secara turun temurun. Sehingga perlu upaya penggalian terhadap apa yang disebut dengan istilah nilai-nilai kearifan lokal khususnya di kabupaten Muara Enim. Hal ini membantu siswa dalam memahami pembelajaran Bahasa Indonesia yang hampir seluruhnya menggunakan teks. Teks yang dekat dengan siswa akan cenderung mudah diterima dan dipahami.

Pendalaman materi mengenai konsep, karakteristik, jenis-jenis, tahapan pengembangan bahan ajar, serta kearifan lokal, adat istiadat, dan tata nilai cerita rakyat kabupaten Muara Enim dikuatkan kepada guru-guru. Sebelum adanya pelatihan ini, guru-guru cenderung hanya menggunakan buku ajar yang tersedia dari sekolah dan belum mengembangkan bahan ajar sendiri disebabkan kurangnya pengetahuan terkait pengembangan bahan ajar tersebut. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya skor tes awal terkait pengetahuan awal mengenai bahan ajar berbasis kearifan lokal. Setelah dilaksanakan pelatihan dan pendampingan secara berkala, terdapat peningkatan yang cukup signifikan pada hasil tes akhir. Hal ini membuktikan bahwa pemahaman peserta pelatihan mengenai pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal telah meningkat.

Pelatihan berjenis *workshop* memberikan dampak pengiring dalam meningkatkan pemahaman dan kinerja. Dari hasil *workshop* terhadap pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal, terbukti bahwa guru-guru lebih memahami materi dan mampu mengembangkan bahan ajar dengan baik. Para guru bekerja, berdiskusi, dan berpraktik menulis cerita rakyat secara berkala dibawah bimbingan dosen-dosen.

Melalui kegiatan ini, guru-guru mampu menghasilkan karya-karya yang dapat bermanfaat dalam pembelajaran, serta melestarikan kearifan lokal daerah Muara Enim.

### Simpulan

Pelatihan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal bagi guru-guru di SMP kabupaten Muara Enim ini merupakan kegiatan yang sangat diperlukan guna meningkatkan pemahaman dan kreativitas guru-guru terhadap pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal daerah. Hal ini disebabkan pengembangan bahan ajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa akan sangat membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Bahan ajar berbasis kearifan lokal dianggap mampu untuk mawadahi kebutuhan tersebut sehingga pendalaman materi terkait pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal ini perlu dilaksanakan secara berkala.

Pelatihan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal ini dilaksanakan di SMP 2 Muara Enim dan sasaran kegiatannya adalah guru-guru bahasa Indonesia se-Muara Enim. Penggunaan berbagai metode penyampaian, ceramah, tanya jawab, diskusi, dan workshop membuat para guru selalu antusias, aktif, dan kreatif mengikuti pelatihan. Melalui pelatihan yang dilakukan selama 40 jam pelajaran, para guru termotivasi untuk mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal.

Kemampuan guru dalam mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal sudah meningkat secara signifikan. Hal ini dibuktikan dengan hasil workshop dan skor akhir. Selain itu, guru-guru sudah dapat memproduksi 2 (dua) cerita rakyat yang akan dibukukan dan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

### Ucapan Terima kasih:

Tim Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Sriwijaya sebagai pemberi dana, dengan nomor kontrak 0020/UN9/SB3.LP2M.PM/2022.

### Rujukan

- [1] Iskandar dan Dadang Sunendar. (2008). *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [2] UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- [3] Naililhaq, F.N. (2020). Kearifan lokal bertajuk religi dalam mite gunung Tidar: Kajian antropologi sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(1), 61-70. DOI: [https://doi.org/10.17509/bs\\_jp\\_bsp.v20i1.25972](https://doi.org/10.17509/bs_jp_bsp.v20i1.25972).
- [4] Mazidl, S., Danang P. dan Farikah. (2020). Nilai-nilai kearifan lokal sebagai pembentuk karakter masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter. Volume 11 no 2 (2020)*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/34099>
- [5] Wibowo, Agus dan Gunawan. (2015). *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [6] Permendikbud No. 49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- [7] Depdiknas. (2008). *Panduan pengembangan bahan ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- [8] Widodo. (2013). *Pengembangan bahan ajar*. Yogyakarta: Lestari.
- [9] Prastowo, Andi. (2015). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- [9] Naela Khusna Faela Shufa. (2018). Pembelajaran berbasis kearifan lokal: Sebuah kerangka konseptual. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol.1, No.1*.
- [10] Tinja, dkk. (2017). Pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal sebagai upaya melestarikan nilai budaya pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan. Pascasarjana Universitas*

*Negeri Malang. 2 (9), 178-196.*

- [11] Urrahmi. (2017). *Pengembangan modul berbasis kearifan lokal daerah istimewa yogyakarta tema pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri.
- [12] Zinnurain. & Muzanni. (2018). Pengembangan buku ajar berbasis kearifan lokal pada siswa kelas v sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram. 4 (2). 2355-6358*
- [13] Widodo, Chomsi dan Jasmadi. (2013). *Panduan menyusun bahan ajar berbasis kompetensi*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- [14] Prastowo, Andi. (2018). *Sumber belajar dan pusat sumber belajar teori dan aplikasinya di sekolah/madrasah*. Jakarta: Prenadamedia Group.